

KONSEP PENDIDIKAN PRANATAL PERSPEKTIF ISLAM

M. Ma'ruf, M.Pd.I

Dosen STIT PGRI Pasuruan
ahmadm4ruf@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang konsep pendidikan anak dalam kandungan menurut pandangan Islam yang akan menjadi referensi bagi orangtua dalam membina dan membimbing anak menjadi anak yang shaleh dan shalehah. Maka dari itu, Islam memberikan sebuah konsep atau pedoman sebagai acuan dasar dalam melakukan proses pendidikan anak sejak masih dalam kandungan. Pertama dimulai semenjak pemilihan pasangan hidup yang kuat iman dan keshalehannya. Sebab, suami dan istri atau ayah dan ibu mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak. Kedua, Memelihara serta menjaga kondisi ibu sebelum melahirkan. Kehidupan bayi dalam kandungan tergantung sepenuhnya kepada ibunya, dan oleh karenanya segala keadaan yang mempengaruhi ibu akan berpengaruh pula pada anak yang sedang dalam kandungannya. Oleh karena itu memberikan pendidikan yang baik kepada ibunya pada saat ia belum melahirkan, terlebih-lebih lagi pada saat kehamilan, utamanya memperhatikan makanan-makanan yang baik dan mengandung gizi, vitamin dan yang mengandung protein tinggi, disamping itu juga menghindari dari makan makanan yang kotor atau makan makanan yang haram sebagaimana yang digariskan oleh Allah swt. Ketiga, orangtua harus mendo'akan secara kontinuitas kepada anak sampai dia dilahirkan, terutama ibu mestilah meningkatkan intensitas dan kualitas komunikasinya dengan Allah karena bagaimanapun juga kondisi orangtua dapat mempengaruhi janin dalam kandungannya. Begitu juga ketika sudah lahir ia mesti dikomunikasikan juga kepada Allah. Sebagaimana Nabi saw mengajarkan kepada kita, agar orangtua mengazankan dan mengiqamahkan anak baru lahir.

Kata kunci: Pendidikan Prnatal, Islam

A. Pendahuluan

Agama Islam diturunkan Allah kepada manusia melalui Rasul-Nya Muhammad saw dengan tujuan untuk mengatur hidup dan kebutuhan manusia di dunia sampai di akhirat. Oleh karena itu seluruh petunjuk-Nya dapat disebut sebagai tuntunan hidup bagi umat manusia yang meliputi seluruh aspeknya.

Salah satu bidang utama yang tersirat dalam seluruh aspek ajaran Islam, bidang pendidikan. Hal ini selaras dengan kodrat dan fitrah kejadian manusia yang

membutuhkan pendidikan sepanjang hayatnya. Bahkan dalam hal bidang pendidikan ini konsep ajaran Islam mempunyai pandangan tersendiri dibandingkan dengan pandangan para ahli yang semata-mata mendasarkan konsepsinya pada penalaran rasional semata, utamanya menyangkut pendidikan pranatal.

Dalam pandangan Islam manusia pada hakekatnya merupakan makhluk pilihan. Oleh sebab itu, dalam melanjutkan keturunan, agama Islam menetapkan aturan yang mutlak harus dipatuhi oleh manusia, misalnya seorang laki-laki memilih seorang isteri yang patuh pada ajaran agama dan punya asal-usul keturunan yang baik, dan yang lebih utama lagi diprioritaskan kemantapan aqidah, akhlak dan ketaqwaannya sebelum memandang penampilan fisiknya. Hal ini sesuai dengan ajaran Rasulullah sebagaimana sabdanya dalam riwayat Bukhari dari Abu Hurairah ra.

تُنكحُ المرأةُ لأربعٍ : لِمَالِهَا وَلِحَسْبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبُّتُ بِذَلِكَ

Artinya: “Nikahilah perempuan itu karena empat perkara; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan agamanya. Maka pilihlah perempuan yang beragama niscaya kamu akan beruntung.”¹

Hadits tersebut mengisyaratkan bahwa Islam menganjurkan kepada pemeluknya untuk memilih wanita shalihah dalam membentuk keluarga bahagia, demi keutuhan agama dan kelestarian generasi penerusnya. Sebab kawin dengan wanita yang lemah dan kurang pengetahuan agamanya lebih banyak kemungkinannya akan membawa akibat yang negatif dalam keluarga. Kecantikan wanita tidak dapat menjamin suatu kebahagiaan rumah tangga bahkan lebih banyak lagi mengakibatkan kegoncangan dalam rumah tangga dan sekaligus, akan mempengaruhi keturunannya.

Pembentukan identitas anak menurut Islam, dimulai jauh sebelum anak diciptakan. Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan pembentukan keluarga, sebagai wadah yang akan mendidik anak sampai umur tertentu yang disebut baligh berakal.²

Oleh karena itu, untuk mendapatkan keturunan yang baik, maka islam menganjurkan agar anak yang sedang dalam kandungan (janin) senantiasa mendapatkan asuhan, perawatan dan pendidikan yang Islami hingga ia lahir, karena itu pendidikan pranatal sangat diperlukan sejak dini, guna mendapatkan keturunan yang akan menjadi anak saleh, baik secara fisik maupun psikis.

B. Pengertian Pendidikan Pranatal

Sebelum menjelaskan pengertian pendidikan pranatal, terlebih dahulu penulis memberikan pengertian umum tentang pendidikan, yaitu sebagai berikut:

¹ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah Bardazbah Al-Imam Bukhary al-Ja'fi, *Shahih Bukhari*, Juz VII, (Dar al Mutabi' Sya'bi, t.th), h. 48.

² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Cet. III ; Jakarta : Ruhama, 1995), h.41

1. Pendidikan adalah aktifitas dan usaha untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (fikir, rasa, cipta dan budiman) dan jasmani (panca indera serta keterampilan).³
2. Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.
3. Pendidikan adalah pemimpin yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.⁴

Dari ketiga definisi di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa pengertian pendidikan adalah suatu usaha atau bantuan sengaja dan sadar oleh pendidik atau orang dewasa yang disertai tanggung jawab dalam mengarahkan jasmani, dan perkembangan anak, untuk membentuk kepribadian yang utama sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” kata pranatal terdiri dari dua kata ‘pra’ artinya awalan (prefiks) yang bermakna sebelum, sedangkan ‘natal’ berarti kelahiran manusia.⁵ Jadi pendidikan pranatal berarti pendidikan sebelum lahir.

Bila kata pranatal dihubungkan dengan pengertian umum pendidikan, maka pendidikan pranatal adalah suatu usaha yang sadar dan teratur serta sistematis yang dilakukan oleh orang dewasa yang disertai tanggung jawab dalam rangka mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin dalam kandungan atau anak yang masih berada di dalam rahim ibunya.

Oleh karena itu, hubungan janin yang ada di dalam rahim sangat erat dengan ibunya. Untuk itu, sang ibu berkewajiban menjaga, merawat, memelihara kandungannya, di antaranya dengan memakan makanan yang mengandung protein vitamin yang bergizi, menghindari benturan-benturan, menjaga emosinya dari perasaan sedih yang berlatut-larut atau sering marah-marah yang meluap-luap, menjauhi minuman yang diharamkan dalam Islam. Dalam kondisi seperti ini harus diusahakan agar pemeliharaan untuk menjadikan janin sebagai anak yang sehat jasmani dan rohani setelah ia lahir, sebagai kondisi dasar yang sangat besar pengaruhnya bagi proses pendidikan pada masa-masa selanjutnya.

Namun demikian dalam persiapan pendidikan selanjutnya agar supaya anak-anak memiliki kemampuan dasar yang cukup baik dan memungkinkan untuk menyongsong pada masa kelahirannya atau masa dimana anak mulai menerima pendidikan informal dalam lingkungan keluarga.

Karena dalam lingkungan keluarga sebagai penerima pendidikan pertama, sebab anak yang lain dari pemeliharaan orang tua dan dibesarkan didalam

³ Tim Dosen FIP IKIP, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan* (Surabaya ; Usaha Nasional ; 1981), h. 7.

⁴ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan* (Cet.II ; Bandung : t.tp, 1991), h.11

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. II ; Jakarta : Bumi Aksara, 1989), h. 160.

lingkungan keluarga. Orang tua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik, baik bersifat pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembuina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya, ini adalah kodrati dari tiap-tiap manusia.

Jadi pendidikan pranatal yang dimaksudkan penulis di sini adalah pendidikan yang sifatnya informal dengan kata lain pendidikan atau pengalaman yang diperoleh tidak secara sengaja dengan melalui pergaulan-pergaulan. Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan pranatal dianalisis dari berbagai aspek. Di antaranya aspek sosiologis, psikologis, biologis dan dari aspek paedagogis.

C. Pendapat Para Ahli Tentang Pendidikan Pranatal

Para ahli berbeda pendapat tentang adanya pendidikan pranatal, merupakan suatu konsekwensi logis, dimana pendidikan itu dapat dikatakan terwujud, apabila ada pendidik dan anak didik. Sedang pendidikan pranatal antara pendidik dan anak didik atau orang tua dan anak merupakan suatu kesatuan jasmani, tetapi dilihat dari segi rohani, anak janin yang ada dalam kandungan bila berumur empat bulan keatas, ia telah mempunyai jiwa tersendiri.

Pendapat yang pro (setuju) adanya dasar-dasar pendidikan manusia (pendidikan pranatal) antara lain:

1. Al-Bayan, memberikan pelajaran tentang mengasuh anak, beliau mengatakan:
“Wanita yang sedang hamil harus berhati-hati dalam memilih menu makanan, agar anak yang dikandungnya akan lahir dalam keadaan sehat. Maka menu yang bergizi selama kehamilan itu bukan saja akan menghasilkan anak yang sehat, tetapi juga akan menjadikan sang ibu tetap sehat, setelah melahirkan dan membuatnya mampu menyusui anaknya.”⁶
2. DR. H. Ali Akbar dalam bukunya “Merawat Cinta Kasih” mengatakan:
“Seharusnya wanita belajar memakan makanan yang sehat cukup protein, vitamin hidrati, arang dan lemak, disamping makanan itu harus halal, selanjutnya beliau mengatakan bahwa wanita ibarat petani yang dengan susah payah, menumbuhkan, memelihara dan menjaga tanamannya, daripadanya akan timbul suatu cinta terhadap tanamannya dan suatu cita/ kasih sayang terhadap kandungannya”.⁵
3. Prof. Dr. H. Baihaqi A.K, dalam bukunya “Mendidik Anak Dalam Kandungan” memberikan penjelasan :
“Melalui kegiatan penelitian bayi di negara-negara maju, seperti di Amerika Serikat, berbagai hal penting telah ditemukan. Penemuan mereka yang mutakhir adalah bahwa bayi dalam kandungan sudah responsif terhadap stimulus

⁶ Al- Bayan, *Ajaran Islam Tentang Perawatan Anak*, (Cet. VIII; Dewan Ulama Al-Azhar: Mesir, 1992), h. 48.

⁵ Ali Albar, *Merawat Cinta Kasih* (Cet. IX ; Jakarta: Pustaka Antara, 1994), h. 40-41.

(rangsangan-rangsangan) dari luar yang kadang-kadang, ibunya tidak mengetahuinya”⁶

Dari ketiga pendapat para ahli diatas, membuktikan bahwa pendidikan pranatal itu ada, dengan kata lain bahwa pemeliharaan dan menjaga kesehatan ibu terhadap janin didalam kandungannya sesuai dengan al-Qur’an dalam surah al-Hajj (22) ayat 5;

... وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ...

Artinya: “.... dan kami tetapkan dalam rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan....”⁷

Dari konteks ayat tersebut, memberikan suatu gambaran bahwa masa di dalam kandungan (pranatal) atau masa konsepsi ini sangat penting artinya, karena merupakan awal kehidupan. Janin yang kejadiannya dimuali dari cairan yang dicampur, berkembang menjadi segumpal darah, kemudian segumpal daging yang dibentuk dan tidak diberi bantuk. Pada masa inilah Allah swt. meniupkan sebagian ruhnya yang menghidupkan janin yang ada dalam rahimnya (kandungannya) ibunya.

Prof. Casimir, menyatakan bahwa “Periode dalam kandungan lamanya 9 bulan. Dalam masa ini anak telah dapat dididik dengan jalan mendidik ibunya, misalnya dengan cara mendidik dan memberi suasana agama serta memberi ketenangan dalam rumah tangga”.⁷

Sedangkan Dr. Zakiah Daradjat dalam bukunya “Ilmu Jiwa Agama” mengemukakan bahwa “Sikap dan tindakan seseorang dalam hidupnya tidak lain dari pantulan kepribadiannya yang bertumbuh dan berkembang sejak ia lahir, bahkan telah mulai sejak masih dalam kandungan. Semua pengalaman yang telah dilalui sejak dalam kandungan, mempunyai pengaruh terhadap pembinaan pribadi”⁸

Dari pendapat tersebut di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan yang tidak langsung, dimana yang pertama-tama harus mendapat pendidikan ialah kaum ibu, dan pendidikan pada masa itu dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin (embrio) dalam kandungan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, kewajiban ibu merawat janin dalam kandungannya untuk menghasilkan keturunan yang baik, bahkan Islam mengajarkan agar anak yang sedang dalam kandungan (janin) senantiasa mendapat asuhan, perawatan dan pendidikan yang maksimal hingga ia lahir, untuk menjaga dan memelihara kelangsungan hidup, baik secara fisik maupun secara psikis.

⁶ Baihaqi AK, *Mendidik Anak Dalam Kandungan* (Cet. II ; Jakarta : Darul Ulum Press, 2001), h.43

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta ; Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Al-Qur’an, 1979),..h. 512.

⁷ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama, Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*, (Cet, II : Jakarta: Bulan Bintang, 1976h. 47.

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. XIII (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 109.

Maka apabila hal tersebut telah dilaksanakan dengan baik, tentu akan melahirkan keturunan yang baik. Karena itu, kedua orang tua (suami isteri) hendaknya mengetahui kaidah-kaidah pendidikan sehingga kelak akan melahirkan anak-anak yang berguna bagi nusa, bangsa, dan agama.

Dalam hal lain, para ahli berbeda pendapat tentang pelaksanaan pendidikan pranatal, karena penerapan pendidikan pada fase pranatal bukan pendidikan, dimana anak belum sadar menerima pendidikan yang sebenarnya, dan pengaruh interaksi pendidik dan si terdidik belum terjadi. Namun demikian, sebagai umat Islam yang beriman, hendaknya memiliki cakrawala berfikir yang luas tentang pelaksanaan pendidikan, terutama pendidikan pranatal untuk membangun manusia seutuhnya.

D. Konsep Pendidikan Pranatal Perspektif Islam

Islam adalah agama yang paling mulia dan selamat di sisi Allah yang mengatur segala aktifitas manusia di muka bumi ini, baik urusan dunia maupun urusan akherat, terutama sesama yang erat hubungannya dengan pendidikan anak sebelum lahir terlebih anak setelah lahir. Maka dari itu Islam memberikan sebuah konsep atau pedoman sebagai acuan dasar dalam melakukan proses pendidikan anak sejak masih dalam kandungan dalam menjadikan anak-anak sebagai orang yang shaleh yang senantiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

1. Memilih Calon Istri atau Suami yang Baik

Pada hakikatnya untuk membentuk anak yang shaleh dan shalehah harus dimulai semenjak pemilihan atau penentuan jodoh. Nabi Muhammad menitik beratkan agar memilih jodoh yang kuat iman dan keshalehannya. Sebab, suami dan istri atau ayah dan ibu mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak. Nabi bersabda; “*Setiap anak itu terlahir dalam keadaan fitrah, maka ibu dan ayahnya adalah yang membuat anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi*”⁸. Di dalam memilih calon istri atau suami, Islam memberi petunjuk, salah satunya firman Allah dalam Q.S an Nur (24) : 32

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَانِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَسِعَ
عَلِيمٌ

Artinya: *Dan kawinilah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan dengan karuniaNya. Dan Allah Maha luas (pemberiannya) lagi Maha mengetahui.*⁹

⁸ HR. al-Bukhari dari Abu Hurairah.

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta ; Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Al-Qur'an, 1979), h 549.

Berdasarkan ayat tersebut dapatlah kita menarik suatu kesimpulan mengenai kriteria-kriteria calon isteri atau suami menurut Islam, sebagai berikut:

- a. Laki-laki hendaklah memilih calon isteri yang berasal dari keturunan yang baik, terhormat, mempunyai kualitas agama yang mantap dan tidak mengidap penyakit keturunan.
- b. Hendaklah memilih calon isteri yang produktif, bersifat kasih sayang dan mempunyai kepribadian yang shaleh.
- c. Seorang gadis hendaklah memilih calon suami yang memiliki kualitas moral dan aqidah (agama) yang kokoh.

Dengan memperhatikan uraian tersebut, hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya, Islam sangat memperhatikan pendidikan anak sejak dini, jauh sebelum pernikahan orang tuanya. Agar suami istri dapat membina rumah tangga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan menghasilkan keturunan yang baik, cerdas, dan saleh, maka Islam mengajarkan sejak dini setiap calon mencari pasangan ideal memiliki bibit dan bobot yang baik, sehingga keturunannya kelak menjadi anak yang baik pula, baik secara fisik maupun psikis.

Kendati demikian, dalam aliran pendidikan, islam cenderung memilih aliran *convergensif*, yaitu aliran yang mengakui adanya faktor bawaan (tidak sengaja) di samping faktor-faktor dari luar (yang disengaja) dimana keduanya berjalan sama, berbarengan dalam rangka membentuk perkembangan setiap individu (pribadi).

Menurut hukum *convergensif*, setiap anak yang berkembang atau bertumbuh menurut dua pengaruh yaitu:

- a. Pengaruh dari dalam (faktor yang tidak disengaja), ada pun faktor berupa:
 - 1) Pembawaan atau bakat
 - 2) Sikap keturunan atau fisik dan psihis, jasmaniah rohaniah
- b. Faktor dari luar atau faktor yang disengaja. Faktor ini berupa:
 - 1) Pendidikan
 - 2) Lingkungan
 - 3) Pengalaman dan pergaulan.¹⁰

Para sarjana Ilmu jiwa mengakui adanya faktor keturunan serta pengaruhnya kepada jiwa anak. Pertumbuhannya serta perkembangannya mendapat pengaruh dan faktor dari sekitar, dan juga faktor keturunan ini. Jauh sebelum teori ini dikemukakan oleh psikologi, Islam telah meletakkan dasar yang realitas dan menganjurkan dengan memberikan kriteria pengukuran tertentu dalam rangka untuk memilih calon isteri. Dalam hal ini Rasulullah Saw. Bersabda dalam riwayat al-Bukhari dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda:

تُنَكِّحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ : لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ بِذَلِكَ

¹⁰ M. Arifin, M. Ed, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama, Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*, (Cet, II : Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 26

Artinya: Nikahilah perempuan itu karena empat perkara: karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Oleh karena itu pilihlah (utamakan) perempuan yang baik agamanya, kalau tidak akan binasa.¹¹

Hadist tersebut di atas, menetapkan empat persyaratan utama dalam memilih calon isteri yaitu karena kecantikan, keturunan, kekayaan dan agamanya. Di antara empat hal tersebut maka agamalah yang paling utama dan paling dominan, dimaksudkan adalah calon ibu/tersebut hendaknya wanita yang berasal dari keturunan yang baik.

Dalam memberikan keterangan ayat ini Prof. DR. Hasby Asy Shiddieqy berkata: menikahi wanita pelacur dan menggolongkan diri ke dalam barisan orang-orang yang pelacur, yang berjalan seorang, adalah diharamkan atas orang-orang mu'min karena pernikahan itu menjadi satu golongan di antara dari orang-orang yang berjalan seorang.¹²

Dengan uraian tersebut di atas, dapat ditetapkan suatu pedoman sebagai bahagian dari norma-norma agama yang telah diajarkan oleh Islam dalam masalah-masalah dan kriteria-kriteria memilih calon suami isteri agar dijadikan sebagai pedoman oleh mereka yang mau kawin agar nantinya dapat menciptakan rumah tangga yang ideal dan bahagia.

Di samping itu, ajaran Islam dalam memilih calon isteri ialah yang banyak anak akan dilahirkan. Artinya hal ini dapat dilihat dari dua segi, yaitu:

- a. Fisiknya bebas dari segala penyakit yang telah diperbolehkan hamil. Untuk mengetahui hal ini dibutuhkan dokter-dokter ahli.
- b. Memperhatikan keadaan ibunya dan saudara perempuannya yang sudah berkeluarga.¹³

Dengan memperhatikan hal tersebut tentu kalau orang perempuan yang akan banyak anak, biasanya kesehatannya baik dan fisiknya kuat, dan memenuhi persyaratan tersebut dapat bangkit mengurus rumah tangga, kewajiban untuk mendidik, dan menjalankan hak-hak isteri dengan jelas dan sempurna. Olehnya itu, hendaknya seorang isteri karena ingin memiliki banyak keturunan, dan keluarga harus mampu melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab, baik itu tanggung jawab terhadap nafkah maupun pendidikan dan pengajaran dan sebagainya.

Untuk itu, menurut DR. Abdullah Nashih Ulwan, bahwa dalam rangka membentuk keluarga muslim ialah dimulai dari keturunan yang shaleh, dari generasi yang beriman kepada Allah. Dalam hal ini, tanggung jawab yang lainnya

¹¹ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail, al-Bukhari, *Matan al-Bukhari*, Juz III, (Beirut: Dar Al-kitab Al-Islamy, t. th) h. 242

¹² Hasby Ash Shiddieq, *Tafsir An-Nur*, juz XVIII, (Jakarta; Bulan Bintang, 1965), h. 91

¹³ Abdullah Ulwah Nasih, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, diterjemahkan oleh Khalilullah Ahmas Masykur hakim "Pendidikan Anak menurut Islam, Pemelihara kesehatan Jiwa Anak" (cet. II, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 17

diusahakan lebih mudah, dan ia mampu mengembannya dengan sebaik-baiknya. Karena dalam keluarga atau di dalam rumahnya ia telah meletakkan dasar yang kuat, artinya dalam membentuk rumah tangga yang baik mereka ibaratkan meletakkan batu pondasi yang dibangun di atasnya pusat-pusat pendidikan yang baik terhadap anak-anaknya, begitu juga hubungan sosialnya dengan masyarakat selalu akan terjalin dengan baik dan yang lebih utama. Maka batu yang dimaksudkan itu tiada lain adalah isteri yang shaleh.

2. Menjaga Kondisi Ibu Sebelum Melahirkan

Seperti diketahui bahwa seorang ibu yang mengandung, hamil atau belum melahirkan, tentu memerlukan makanan yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang tidak hamil. Hal ini disebabkan karena selain makanan itu dibutuhkan untuk pertumbuhan janin yang ada dalam kandungan (rahim) dan untuk kebutuhan ibu itu sendiri, hamil merupakan pekerjaan yang sangat berat dan sangat melelahkan seorang ibu. Adapun berat badan ibu selama hamil bertambah sekitar 9- 11 kg dari biasanya, dengan tambahan beratnya seberat itu memerlukan tenaga ekstra, lebih dari biasanya.¹⁴

Di samping itu sebelum melahirkan seorang ibu dituntut untuk selalu tertib dalam melaksanakan sesuatu, agar janin yang ada dalam kandungan tidak mengalami gangguan. Janin yang tumbuh dalam kandungan ibunya sangat peka terhadap pengaruh dari luar dan dari dalam, baik pengaruh itu langsung kepada ibu, mau pun tidak langsung.

Dalam Islam pengaruh tidak langsung tersebut, yang dikenal antara lain dengan permohonan do'a sebagai suatu realisasi dari keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Doa yang ikhlas akan membukakan semacam optimisme dalam arti siibu sendiri, yang oleh psikologi disebut sebagai suatu yang sangat penting dalam kehidupan ini untuk selalu diperhatikan demi menjaga keselamatan janin yang berada dalam kandungan.

Hal-hal yang telah dikemukakan tersebut di atas, mengandung hikmah bahwa Islam sangat besar perhatiannya terhadap do'a dari kedua orang tua yang sangat mengharapkan dan menanti kelahiran anak-anaknya yang baik-baik. Selain dari itu, padahal hal tersebut diatas berupa pengaruh tidak langsung dalam bentuk permohonan (do'a) dan ada juga pengaruh langsung yang meliputi kejiwaan, rasa senang, rasa bahagia, duka, derita dan sebagainya yang sedang dialami seorang ibu hamil.

Bagi seorang ibu hamil serta kelahiran anak, biasanya memberikan arti emosional yang cukup berarti bagi dirinya, apabila disertai dengan perasaan (emosional) sehingga mengakibatkan mudah terganggu keseimbangan kejiwaannya.

¹⁴ Thohir HS., *Kesehatan Dalam Pandangan Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu , 1989) ,h. 62

Maka wajarlah jika dalam kondisi hamil bagi seorang ibu muncul proses yang bermacam-macam dalam dirinya, antara lain:

- a. Timbul keinginan yang aneh-aneh dan terkadang emosional.
- b. Merasakan kebahagiaan dan kepuasan, karena ia merasa dirinya subur, ia calon ibu sejati, maka ada kegiatan menyambut bayi dengan gairah.
- c. Terkadang muncul perasaan cemas-cemas harap, tegangan emosi, lebih-lebih jika dibumbui cerita tahayul, atau tanda-tanda yang telah diberitakan sebelumnya dibesar-besarkan, yakni takut cacat anaknya. Kecemasan dan kebingungan dalam pengharapan kelahiran bayi itu muncul disebabkan adanya resiko kehamilan yang berat, dipertaruhkan jiwa dan raganya untuk berjuang melawan rasa sakit waktu melahirkan, atau justru perjuangan melawan perasaan yang bermacam-macam tersebut, sehingga kondisinya sudah lelah fisik dan mental.
- d. Bagi wanita tertentu ada timbul perasaan menolak kehadiran bayi, akan tetapi setelah bayi lahir perasaan tersebut biasanya berubah menjadi positif. Hal tersebut pernah diteliti oleh Geissier dari Jerman Timur dan scors dari Amerika, akan tetapi bagi seorang ibu yang mengerti hakikat kesadaran dirinya sendiri, menyadari akan fitrah Ilahi dengan segala konsekwensinya dan pertanggung jawabannya secara realitas, sebagai seorang ibu ia akan menyambut kehamilan dan kelahiran anaknya secara hangat, bangga, senang hati dan penuh syukur kepada Allah SWT.¹⁵

Bahkan dalam penyelidikan yang paling baru, membuktikan bahwa pengaruh sang ibu kepada anak jauh lebih dalam lagi, bahkan masih didalam kandungan, bayi sudah menerima pengaruh sifat-sifat ibunya. Suka duka yang dihadapi ibu yang mempengaruhi jiwa dan perasaannya pada waktu ia hamil akan memberi bekas kepada anak yang senantiasa dikandungnya, karena di dalam rahim atau kandungan setiap anak itu terlindung dari semua pengaruh kondisi diluar, kecuali yang dapat sampai melalui ibu yang mengandungnya. Karena rasa aman dan perlindungan tidak akan pernah ditemui anak setelah lahir.¹⁶

Secara anatomik, hubungan anak dengan ibunya dalam kandungan terjalin melalui placenta atau uri. Melalui inilah anak memperoleh kebutuhan dari ibunya, atau segala kebutuhan. Dan bahan yang dikeluarkan melalui ini pula, karena janin yang ada dalam kandungan itu telah masuk dan bergerak kearah rahim.¹⁷

Jadi jelaslah bahwa kehidupan bayi dalam kandungan tergantung sepenuhnya kepada ibunya, dan oleh karenanya segala keadaan yang mempengaruhi ibu akan berpengaruh pula pada anak yang sedang dalam kandungan.

¹⁵ Abu Ahmadi, Psikologi Perkembangan, (Cet.II :Surabaya :Usaha Nasional, 1986), h. 45-46

¹⁶ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 151

¹⁷ Abu Ahmadi, *Op.cit.*, h. 44

Oleh karena itu memberikan pendidikan yang baik kepada ibunya pada saat ia belum melahirkan, terlebih-lebih lagi pada saat kehamilan, utamanya memperhatikan makanan-makanan yang baik dan mengandung gizi, vitamin dan yang mengandung protein tinggi, disamping itu juga menghindari dari makan makanan yang kotor atau makan makanan yang haram sebagaimana yang digariskan oleh Allah SWT.

Dengan demikian jelaslah bahwa betapa pentingnya memelihara dan menjaga kondisi ibu sebelum melahirkan anak, hal ini pula sehingga akan mendapatkan keturunan yang berguna bagi nusa, bangsa, negara, dan agama.

3. Berdo'a kontinuitas Kepada Allah sampai Anak Lahir

Anak dalam kandungan (dan semua anak yang sudah lahir) haruslah didoakan kepada Allah swt supaya dijadikan-Nya anak saleh yang beriman dan berbuat baik kepada orang tua, agama, masyarakat dan bangsanya. Mendoakan anak itu adalah merupakan wajib hukumnya. Dan orang tua yang tidak mengamalkan akan terbebani dosa.

Sebagaimana keberhasilan keluarga Imran dalam mendidik anaknya, sehingga diabadikan dalam al-Qur'an sebagai suatu surah yaitu *Ali 'Imran* (keluarga Imran). Dari Imran munculnya, Maryam, seorang wanita suci dan shaleh, dan dari Maryam pula terlahir Nabi Isa as. Keberhasilan Imran dalam mendidik anaknya tidak terlepas dari usaha secara kontinu atau terus-menerus mendo'akan kepada Allah, mulai dari saat mengandung sampai anaknya lahir, seperti yang tergambar dalam ayat 132 – 133 Surah al-Baqarah (2):

إِذْ قَالَتْ أَمْرَأْتُ عَمْرُنَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۝ ٣٥ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِن كَانَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ۝ ٣٦

Artinya: (Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan mengabdikan (kepada-Mu). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk"

Pendidikan anak dalam kandungan seperti yang dilakukan oleh Hanah istri Imran yang digambarkan dalam ayat diatas. Ternyata istri Imran melakukan komunikasi terus-menerus dengan Allah, mulai dari saat mengandung sampai anaknya lahir. Pada saat mengandung, ia melaporkan kepada Allah رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (Ya Tuhanku, sesungguhnya aku

menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan mengabdikan (kepada-Mu). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"). Setelah anak lahir anak lahir, Hanah mengkomunikasikannya lagi kepada Allah yaitu: رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِنَّ الذَّكَرَ كَأَلْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk)¹⁸.

Selanjutnya Maryam, anak Imran, dididik dan dijaga oleh Nabi Zakaria. Ia tumbuh menjadi wanita suci dan shalehah. Dan dari kesuciannya tersebut, ia pun dianugrahi seorang anak yang kemudian menjadi Nabi yang shaleh, yaitu Isa as. Hal ini menggambarkan bahwa untuk membentuk keshalehan anak mesti bermula dari pembentukan orangtua yang shaleh, yang tidak hanya ditandai dengan ketaatannya dalam menjalankan perintah agama tetapi juga ditandai dengan kesungguhannya mendidik anak-anak agar mereka tumbuh dalam lingkungan agamis atau lingkungan yang shaleh¹⁹.

Berdasarkan ayat diatas, bahwa mendo'akan anak secara kontinu harus dilakukan oleh orangtua. *Pertama*, ketika seorang ibu sedang mengandung. Pada saat kehamilan itu, orangtua terutama ibu mestilah meningkatkan intensitas dan kualitas komunikasinya dengan Allah karena bagaimanapun juga kondisi orangtua dapat mempengaruhi janin dalam kandungannya. *Kedua*, setelah lahir ia mesti dikomunikasikan juga kepada Allah. Nabi mengajarkan, agar orangtua mengazankan dan mengiqamahkan anak baru lahir.

E. PENUTUP

Rasulullah diutus oleh Allah swt untuk membawa umat-Nya dari alam kejahilan menuju alam kemuliaan. Oleh sebab itu sebagai orang yang beragama Islam sebagai pengikut Rasulullah, secara tidak langsung diberi beban di pundaknya dalam memikul tanggung jawab moral untuk menciptakan kader yang menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran yang diturunkan Allah kepada hamba-Nya dengan melalui Rasulullah saw. Orang yang paling pertama memikul beban tersebut adalah kedua orang tua, dimana kedua orang tualah yang pertama yang menjadi pendidik utama di dalam rumah tangga dalam menciptakan tunas-tunas penerus, yang merupakan regenerasi pembawa ajaran Islam dalam melanggengkan ajaran Islam di muka bumi ini, karena pada dasarnya manusia itu merupakan khalifah di muka bumi ini.

¹⁸ M. Yusuf, Kadar. *Tafsir Tarbawi; Pesan-Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan*. (Cet. I, Jakarta: Amzah, 2013), h. 157 - 161

¹⁹ Ibid, h. 161

Orang tua memang mempunyai tanggung jawab secara moril dalam mendidik anak-anaknya, karena pada dasarnya orang tua menghendaki berakhlak baik dan mulia, oleh karena itu Islam memberikan sebuah konsep atau pedoman sebagai acuan dasar dalam melakukan proses pendidikan anak sejak masih dalam kandungan dalam menjadikan anak-anak sebagai orang yang shaleh yang senantiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. *Pertama* dimulai semenjak pemilihan pasangan hidup yang kuat iman dan keshalehannya. Sebab, suami dan istri atau ayah dan ibu mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak. *Kedua*, Memelihara serta menjaga kondisi ibu sebelum melahirkan. Kehidupan bayi dalam kandungan tergantung sepenuhnya kepada ibunya, dan oleh karenanya segala keadaan yang mempengaruhi ibu akan berpengaruh pula pada anak yang sedang dalam kandungannya. Oleh karena itu memberikan pendidikan yang baik kepada ibunya pada saat ia belum melahirkan, terlebih-lebih lagi pada saat kehamilan, utamanya memperhatikan makanan-makanan yang baik dan mengandung gizi, vitamin dan yang mengandung protein tinggi, disamping itu juga menghindari dari makan makanan yang kotor atau makan makanan yang haram sebagaimana yang digariskan oleh Allah swt. *Ketiga*, orangtua harus mendo'akan secara kontinu kepada anak sampai dia dilahirkan, terutama ibu mestilah meningkatkan intensitas dan kualitas komunikasinya dengan Allah karena bagaimanapun juga kondisi orangtua dapat mempengaruhi janin dalam kandungannya. Begitu juga ketika sudah lahir ia mesti dikomunikasikan juga kepada Allah. Sebagaimana Nabi saw mengajarkan kepada kita, agar orangtua mengazankan dan mengiqamahkan anak baru lahir.

RUJUKAN PUSTAKA

- Abdullah Ulwah Nasih, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, diterjemahkan oleh Khalilullah Ahmas Masykur hakim “*Pendidikan Anak menurut Islam, Pemelihara kesehatan Jiwa Anak*” (cet. II, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992).
- Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah Bardazbah Al-Imam Bukhary al-Ja’fi, *Shahih Bukhari*, Juz VII, (Dar al Mutabi’ Sya’bi, t.th).
- Abi Abdillah Muhammad bin Ismail, al-Bukhari, *Matan al-Bukhari*, Juz III, (Beirut: Dar Al-kitab Al- Islamy, t. th) .
- Abu Ahmadi, Psikologi Perkembangan,(Cet.II :Surabaya :Usaha Nasional, 1986).
- Al- Bayan, *Ajaran Islam Tentang Perawatan Anak*, (Cet. VIII; Dewan Ulama Al-Azhar: Mesir, 1992).
- Ali Albar, *Merawat Cinta Kasih* (Cet. IX ; Jakarta: Pustaka Antara, 1994).
- Baihaqi AK, *Mendidik Anak Dalam Kandungan* (Cet. II ; Jakarta : Darul Ulum Press, 2001).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta ; Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Al-Qur’an, 1979).

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. II ; Jakarta : Bumi Aksara, 1989).
- Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993).
- Hasby Ash Shiddieq, *Tafsir An-Nur*, juz XVIII, (Jakarta; Bulan Bintang, 1965).
- M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama, Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*, (Cet, II : Jakarta: Bulan Bintang, 1976).
- M. Yusuf, Kadar. *Tafsir Tarbawi; Pesan-Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan*. (Cet. I, Jakarta: Amzah, 2013).
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan* (Cet.II ; Bandung : t.tp, 1991).
- Thohir HS., *Kesehatan Dalam Pandangan Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu , 1989).
- Tim Dosen FIP IKIP, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan* (Surabaya ; Usaha Nasional ; 1981).
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. XIII (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 109.
- _____, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Cet. III ; Jakarta : Ruhama, 1995), h.41